

Kumawula, Vol.9, No.2, Agustus 2026, 365 – 378

DOI: <https://doi.org/10.24198/kumawula.v9i2.65483>

ISSN 2620-844X (online)

ISSN 2809-8498 (cetak)

Tersedia online di <http://jurnal.unpad.ac.id/kumawula/index>

PENERAPAN NEKAY (BONEKA KULIT KAYU) SEBAGAI KONSEP EDUECOTOURISM UNTUK MENDUKUNG PROGRAM DESA RAMAH PEREMPUAN DAN PERLINDUNGAN ANAK DI KAMPUNG ASEI KABUPATEN JAYAPURA

Bayu Aji Suseno^{1*}, Putri Prabu Utami¹, Retnoning Adji Widi Astuti¹,
Muhammad Ilham Mustain Murda¹, Yulini Rinantanti², Yunus Wafom², Yanes Koyari¹

¹ Institut Seni Budaya Indonesia Tanah Papua

² Universitas Cenderawasih

*Korespondensi : bayu@isbi-tanahpapua.ac.id

ABSTRACT

The development of Asei Village as a pilot village for the Women's Friendly and Child Protection Village (DRPPA) program has not yet been accompanied by activities that support play and learning spaces for children, as well as women's economic empowerment to enhance artistic entrepreneurship based on the potential of local materials (Khombouw bark). This community service activity aims to provide training in creating bark puppet theater performance models (NEKAY) for women (mama-mama) bark artisans in Asei Village. The Asset-Based Community Development (ABCD) method is used in this community service activity through four stages: (1) socialization of environmental- and education-based sustainable tourism (educotourism) programs; (2) training in sketching, creating basic patterns, assembly techniques, doll finishing, and the production of NEKAY Asei performance merchandise in the form of gift-set hamper souvenirs; (3) assistance in developing performance models through training in vocal performance, musical accompaniment for NEKAY theater performances, and puppet manipulation techniques (movement), using monologue drama scripts based on the stories Friends of Animals and Mama Asei; and (4) development of the NEKAY Asei theatrical performance through marketing strategies covering the production process, promotional media, and preparation for public performances. The output targets of this community service activity are performance props in the form of Khombouw bark puppets depicting indigenous Papuan children and endemic Papuan animals (the Bird-of-Paradise and the Waigeo Cuscus), as well as the addition of one female character (Mama Asei), and three children's songs with more cheerful and energetic musical arrangements that convey themes of friendship between humans and animals, as well as parental love for children.

Keywords: Nekay; educotourism; Women's Friendly and Child Protection Village (DRPPA); Asei Village

ABSTRAK

Pengembangan Kampung Asei sebagai desa percontohan program Desa Ramah Perempuan dan Perlindungan Anak (DRPPA) masih belum disertai dengan kegiatan yang menunjang ruang bermain dan belajar bagi anak, serta

RIWAYAT ARTIKEL

Diserahkan : 19/07/2025

Diterima : 07/01/2026

Dipublikasikan : 01/08/2026

pemberdayaan ekonomi perempuan untuk meningkatkan kewirausahaan seni berbasis potensi material lokal (kulit kayu Khombouw). Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberikan pelatihan pembuatan model pertunjukan teatrikal boneka kulit kayu (NEKAY) bagi perempuan (mama-mama) pengrajin kulit kayu di Kampung Asei. Metode Asset Based Community Development (ABCD) digunakan dalam kegiatan pengabdian melalui empat tahapan, antara lain: (1) sosialisasi program pariwisata berkelanjutan berbasis lingkungan dan edukasi (eduecotourism); (2) pelatihan pembuatan sketsa, pola dasar, teknik perakitan, finishing boneka & pelatihan pembuatan produk merchandise pertunjukan NEKAY ASEI dengan format gift set hampers souvenir, (3) pendampingan model pertunjukan dengan pelatihan olah vokal dan musik iringan pertunjukan teater NEKAY dan teknik manipulasi (gerak) boneka dengan naskah drama monolog cerita Sahabat Satwa dan Mama Asei, (4) pengembangan pentas seni teatrikal NEKAY ASEI dengan menggunakan strategi pemasaran mulai dari proses pembuatan, media promosi hingga siap untuk dinikmati oleh penonton. Target luaran dari kegiatan pengabdian ini adalah alat peraga pertunjukan berupa boneka kulit kayu yang berbentuk anak asli Papua dan binatang satwa endemik Papua (Burung Cenderawasih dan Kuskus Waigeo), serta tambahan satu buah karakter tokoh perempuan (Mama Asei), serta tiga buah lagu anak-anak dengan aransemen musik yang lebih ceria dan energik yang bertemakan tentang persahabatan antara manusia dengan hewan, serta kasih sayang orang tua terhadap anak.

Kata Kunci: Nekay; *eduecotourism*; desa ramah perempuan dan perlindungan anak; Asei

PENDAHULUAN

Kampung Asei termasuk ke dalam kategori desa wisata yang telah diklasifikasikan maju pada tanggal 26 Februari 2023 dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf). Keberadaan Kampung Asei sebagai desa wisata menarik minat wisatawan lokal maupun mancanegara karena menyimpan kerajinan asli Papua berupa lukisan kulit kayu Khombouw yang diwariskan secara turun-temurun dari budaya leluhur suku Sentani. Bahan dasar pewarnaan untuk kulit kayu masih sangat tradisional, yakni dengan kapur, kulit *bia* (kulit kerang yang sudah ditumbuk halus), arang, kunyit dan bahan alam lainnya (Kondologit & Ishak, 2015).

Secara historikal, kulit kayu Khombouw dalam bahasa Sentani disebut dengan *malo* sudah terlebih dahulu digunakan untuk pakaian bagi seorang perempuan suku Sentani yang akan menikah, kemudian juga sebagai pembungkus bayi setelah kelahiran dan pembungkus jenazah dalam ritual upacara kematian. Bahan serat alam yang digunakan untuk media lukis tersebut berasal dari pohon

Khombouw yang konon hanya tumbuh di Pulau Asei, terutama di kawasan danau Sentani. Tumbuhan Khombow (*Ficus spp.*) berasal dari genus *Ficus* dan famili *Moraceae* yang secara ekologis bernilai penting bagi ekosistem hutan dataran rendah maupun dataran tinggi (Baskara & Wicaksono, 2013; Ridley, 1925).

Minimnya ketersediaan kulit kayu Khombouw menjadi bahan utama dari kerajinan tangan atau lukisan mengakibatkan pengrajin lokal lebih memilih untuk menggunakan bahan substitusi yang berasal dari pohon sukun atau mengimpor media kulit kayu dari daerah Yogyakarta dan Kalimantan untuk memenuhi permintaan konsumen. Peningkatan kebutuhan bahan baku untuk kerajinan kulit kayu menjadi sumber komoditi penyumbang penghasilan masyarakat Kampung Asei masih belum disertai dengan kegiatan usaha budidaya pohon tersebut (Manik dkk, 2022; Nur'anini dkk, 2013). Permasalahan lingkungan tersebut juga akan berdampak terhadap menurunnya aspek ekonomi pengrajin kulit kayu di Kampung Asei yang diakibatkan keterbatasan kapasitas

produksi dan rendahnya kapabilitas (kemampuan proses) dari penggunaan material lokal. Jenis kayu Khombouw semakin sulit diperoleh masyarakat lokal karena belum adanya usaha untuk inventarisasi potensi dan pemetaan habitat tumbuhan tersebut, sehingga upaya untuk budidaya pohon Khombouw mengakibatkan terjadinya kelangkaan bahan baku bagi para perajin kulit kayu di masa mendatang (Irawati, 2006).

Keberadaan sanggar seni kulit kayu yang dikelola secara mandiri oleh masyarakat setempat di Kampung Asei menjadi sangat penting untuk menopang wisata alam Pantai Khalkote dan wisata budaya dalam agenda Festival Danau Sentani (FDS) yang dikelola oleh Pemerintah Kabupaten Jayapura. Keberadaan Festival Danau Sentani yang digelar rutin setiap tahun memberikan dampak ekonomi masyarakat terhadap sektor industri kreatif kerajinan kulit kayu di Kampung Asei.

Dari penjelasan yang telah diuraikan tersebut, maka potensi material lokal berupa kulit kayu menjadi daya tarik wisata di Kampung Asei. Tradisi melukis kayu yang dilakukan warga masyarakat di Kampung Asei telah bertransformasi mengikuti kebutuhan trend ranah fashion dalam bentuk produk fungsional seperti noken, dompet, topi dan lain sebagainya. Seni yang semula dikemas untuk memenuhi kebutuhan ekspresi berkembang menjadi komoditas yang dipasarkan dalam industri pariwisata. Hasil kerajinan kulit kayu buatan dari Kampung Asei masih mengalami perkembangan yang kurang signifikan, hal tersebut disebabkan oleh minimnya agenda rutin yang dilakukan secara masif oleh pemerintah daerah untuk mempromosikan dan memperkenalkan hasil produksi buatan UMKM kepada masyarakat (pembeli).

Strategi pemasaran kerajinan berbahan kulit kayu yang dihasilkan oleh sanggar seni dan pengrajin kulit kayu di kawasan wisata Pantai Khalkote masih dipengaruhi oleh penyelenggaraan acara musiman ataupun *special event* tertentu yang diadakan oleh pemerintah daerah atau pihak swasta. Adapun potensi seni dan budaya yang terdapat di

Kampung Asei menjadi daya tarik utama berdasarkan perspektif pengelola, masyarakat, dan pengunjung, seperti tari-tarian, makanan lokal, wisata religi, dan ukiran kulit kayu khas daerah Asei yang disajikan dalam Festival Danau Sentani (Ilham dkk, 2020). Pekan Olahraga Nasional (PON) XX tahun 2021 yang pernah diselenggarakan di Stadion Papua Bangkit (Stadion Lukas Enembe) yang berlokasi tidak jauh dari di Kampung Asei menjadi harapan kembali untuk memulihkan perekonomian sanggar dan pengrajin kulit kayu.

Kampung Asei yang terletak di Distrik Sentani Timur telah ditetapkan sebagai wilayah percontohan untuk program Desa Ramah Perempuan dan Peduli Anak (DRPPA) di daerah Kabupaten Jayapura oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. Penerapan program DRPPA di Kampung Asei masih belum disertai dengan kegiatan yang menunjang ruang bermain dan belajar bagi anak, serta pemberdayaan ekonomi perempuan untuk meningkatkan kewirausahaan seni berbasis potensi material lokal (kulit kayu).

Kegiatan ini merupakan bentuk pengaplikasian hasil riset perguruan tinggi Institut Seni Budaya Indonesia Tanah Papua yang telah dilakukan oleh ketua peneliti (Putri Prabu Utami) dan anggota peneliti (Hence Sahusilawane & Yulini Rinantanti) berjudul *Pembelajaran Storytelling Bahasa Inggris Menggunakan Boneka Kulit Kayu Khombouw* (2023). Penelitian ini menghasilkan luaran penelitian berupa alat peraga pendidikan anak usia dini yang diberikan nama NEKAY dari singkatan Boneka Kulit Kayu. Kehidupan masyarakat Kampung Asei sebagai pengrajin kulit kayu dapat menjadi produk wisata yang dapat dinikmati oleh wisatawan melalui paket *tour* wisata pedesaan. Pembangunan ekonomi kreatif dengan konsep edu-ekowisata melalui model pertunjukan boneka kulit kayu untuk memberikan ruang bermain dan rekreasi bagi anak, meningkatkan pendapatan masyarakat yang melibatkan perempuan dalam pemberdayaan ekonomi lokal, serta

meningkatkan daya saing wilayah dengan memanfaatkan sumber daya dan potensi bahan baku lokal untuk memperkuat kearifan lokal Kampung Asei.

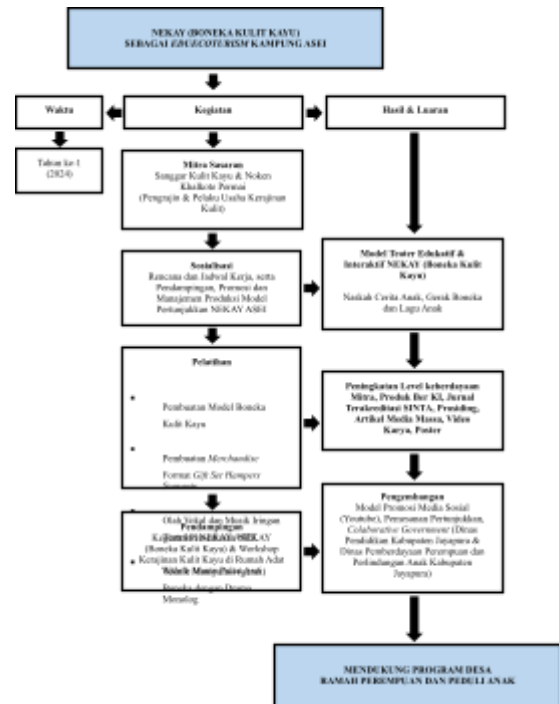
Luaran kegiatan program diseminasi inovasi seni yang dilakukan di Kampung Asei adalah model pertunjukan seni yang edukatif dan rekreatif melalui pertunjukan teater boneka kulit kayu yang ditampilkan di rumah adat Walofu Mauw. Bentuk teatrikal NEKAY (boneka kulit kayu) di Kampung Asei dalam bentuk audio-visual yang dilakukan dengan mewujudkan naskah cerita, narasi (dialog ucapan), gerakan boneka, dan lagu anak. Pertunjukan seni tersebut akan melibatkan perempuan (mama-mama) pengrajin kulit kayu yang berada di kawasan wisata Asei sebagai pembuat dan pemain boneka (*puppeteer*), sehingga program ini diharapkan dapat memperkuat sinergitas antara komunitas atau sanggar seni dengan pemerintah daerah di Distrik Sentani Timur.

Bentuk pertunjukan NEKAY ASEI dapat berpartisipasi dalam agenda Festival Danau Sentani (FDS) menjadi objek wisata alternatif yang dapat menarik minat wisatawan khususnya anak-anak. Hasil akhir dari kegiatan ini dapat dikelola secara mandiri dan berkelompok oleh sanggar seni kulit kayu agar nantinya dapat dipentaskan secara rutin dan berkala minimal satu bulan satu kali, sehingga tidak hanya bergantung pada pelaksanaan acara Festival Danau Sentani (FDS) dan meningkatkan potensi daerah kawasan Wisata Asei sebagai kampung penghasil kulit kayu yang akan berdampak terhadap pendapatan ekonomi masyarakat.

METODE

Metode yang digunakan dalam laporan ini adalah metode *Asset Based Community Development* (ABCD). ABCD adalah pendekatan yang menemukan kekuatan, potensi, bakat dan sumber daya individu dan masyarakat, dan memobilisasi masyarakat untuk pembangunan yang berkelanjutan (Cunningham dkk, 2002; Chen dkk, 2024).

Metode ini merupakan salah satu pendekatan dalam pengembangan masyarakat, hal tersebut menekankan inventarisasi asset yang ada pada masyarakat yang dipandang mendukung dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat (Abdurrahman, 2024).



Gambar 1. Skema Kegiatan
(Sumber: Bayu Aji Suseno, 2024)

Metode pelaksanaan untuk mengatasi permasalahan sesuai tahapan berikut: (1) sosialisasi program pariwisata berkelanjutan berbasis lingkungan dan edukasi (*educotourism*); (2) pelatihan pembuatan sketsa, pola dasar, teknik perakitan, *finishing* boneka & pelatihan pembuatan produk *merchandise* pertunjukan NEKAY ASEI dengan format *gift set hampers souvenir*, (3) pendampingan model pertunjukan dengan pelatihan olah vokal dan musik iringan pertunjukan teater NEKAY dan teknik manipulasi (gerak) boneka dengan naskah drama monolog cerita *Sahabat Satwa dan Mama Asei*, (4) pengembangan pentas seni dengan model pertunjukan teatrikal NEKAY ASEI melalui strategi pemasaran mulai dari proses pembuatan, media promosi hingga siap untuk dinikmati oleh penonton. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini akan

dilakukan pada tanggal 22 Agustus hingga 5 September 2024. Peserta pada kegiatan pengabdian ini berjumlah 21 orang perempuan (mama-mama) pengrajin kulit kayu di Kampung Asei.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil mitra sasaran dalam kegiatan ini adalah Sanggar Kulit Kayu & Noken Khalkote Permai yang berlokasi di Jalan Khalkote, Asei, Distrik Sentani Timur, Kabupaten Jayapura, Papua. Sanggar Kulit Kayu & Noken Khalkote Permai telah mendapatkan legalitas pendirian pada tanggal 14 Februari 2018 dari Surat Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia RI Nomor : AHU-195.02.01 Tahun 2013 tanggal 2013 dan Keputusan Kepala Badan Pertanahan Nasional RI Nomor : 912/KEP-17.3/XI/2012 Tanggal 20 November 2013. Sanggar Kulit Kayu & Noken Khalkote Permai merupakan binaan Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kecil Menengah (Diskop dan UMKM) Kabupaten Jayapura. Martha Ohee menjadi pemilik Sanggar Kulit Kayu & Noken Khalkote Permai merupakan anak dari pengrajin lokal lukisan kulit kayu yang tinggal di Kampung Asei. Konon dalam cerita seorang wanita Asei yang masih lajang tidak diperbolehkan untuk melukis, jika hal tersebut dilanggar maka akan melahirkan anak yang *anomali kongenital* (cacat lahir). Martha Ohee memberanikan diri dan melawan mitos yang berkembang di masyarakat dengan melukis di atas kulit kayu sejak tahun 1980-an. Semenjak itulah, perempuan-perempuan Asei bisa bekerja sebagai pelukis kulit kayu. Martha Ohee sebagai pimpinan sanggar pernah mengenyam pendidikan terakhir sekolah menengah atas (SMA), sedangkan anggota sanggar memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda mulai dari jenjang sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP) hingga tidak pernah sekolah atau putus sekolah pada jenjang tertentu.

Dari hasil observasi dengan pengamatan langsung di lapangan dapat ditemukan bahwa Sanggar Kulit Kayu & Noken Khalkote Permai

belum memiliki kepengurusan organisasi dengan anggota yang berdomisil di luar wilayah Kampung Asei. Susunan kepengurusan Sanggar Kulit Kayu & Noken Khalkote Permai dipercayakan kepada anggota keluarga dari Martha Ohee, yakni Rita Leberina Ohee (sekretaris) dan Tresia Yuliana Kere (bendahara) guna menjaga kesinambungan nilai, kepercayaan, dan pengendalian internal organisasi, sehingga setiap keputusan yang terkait dengan kegiatan sanggar tersebut masih sangat bergantung kepada pemimpin sanggar. Sanggar ini memiliki anggota berjumlah 10 orang perempuan dengan usia 24 - 65 tahun yang sebagian besar bertempat tinggal di wilayah Kampung Asei.

Sanggar Kulit Kayu & Noken Khalkote Permai menerapkan pola kekeluargaan, kekompakan dan saling menghargai untuk mewadahi anggota kelompok. Martha Ohee mengajarkan perempuan-perempuan di wilayahnya untuk menjaga keberlangsungan kulit kayu Khombouw sebagai warisan kebudayaan dari para leluhur atau nenek moyangnya. *Prinsip knowledge sharing* yang dilakukan oleh Martha Ohee kepada anggota kelompoknya telah berdampak terhadap kemandirian ekonomi masyarakat di sekitar lingkungannya, seperti yang dilakukan beberapa orang anggota sanggar tersebut sudah membuka usaha kerajinan kulit kayu secara mandiri, atau menjadi pemasok atau menyuplai hasil produk kerajinan untuk disetorkan ke Sanggar Kulit Kayu & Noken Khalkote Permai. *Knowledge sharing* merupakan perilaku individu membagi apa yang telah mereka pelajari dan mentransfer apa yang telah mereka ketahui, kepada mereka yang memiliki kepentingan bersama dan telah menemukan pengetahuan yang bermanfaat (Tupamahu dkk, 2020).

Sanggar Kulit Kayu & Noken Khalkote Permai dapat menjadi mitra sasaran yang dapat melakukan perannya sebagai pusat belajar masyarakat melalui kesenian untuk meningkatkan kesadaran masyarakat yang terkandung dalam budaya lokal. Kampung

Asei yang terletak di Distrik Sentani Timur telah ditetapkan sebagai wilayah percontohan Desa Ramah Perempuan dan Peduli Anak (DRPPA) daerah Kabupaten Jayapura oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia pada tanggal 22 Agustus 2023. Dasar hukum DRPPA adalah Perjanjian Kerja Sama (PKS) antara Kemendes PDTT dengan KemenPPPA No.35/Sesmen/Biro HH/20 tanggal 11 November 2020. DRPPA adalah gerakan masyarakat untuk mewujudkan perlindungan bagi perempuan dan anak (Puspaningrum dkk, 2023).



Gambar 2. Sanggar Kulit Kayu & Noken Khalkote Permai

(Sumber: Putri Prabu Utami, 2024)

Pengembangan potensi Kampung Asei sebagai desa ramah perempuan dan peduli anak masih belum disertai dengan kegiatan yang menunjang ruang bermain dan belajar bagi anak, serta pemberdayaan ekonomi perempuan untuk meningkatkan kewirausahaan seni berbasis material lokal (kulit kayu). Mayoritas pengrajin kulit kayu di Kampung Asei adalah perempuan (mama-mama) yang memiliki peran dan kontribusi yang dalam membangun perekonomian keluarga.

Kegiatan usaha kerajinan tangan dari material kulit kayu yang dibuat oleh mama-mama di Kampung Asei telah dilakukan secara turun temurun, sehingga dibutuhkan alternatif wisata yang dapat dikelola sanggar seni dengan *collaborative governance* sebagai upaya peningkatan kompetensi sumber daya manusia (perempuan) dan pembangunan ekonomi kreatif untuk mendukung program

Desa Ramah Perempuan dan Perlindungan Anak (DRPPA). Kebijakan yang mendukung wisata di kawasan Danau Sentani tertuang dalam Peraturan Bupati Jayapura No. 74 Tahun 2021 tentang Pengendalian Pemanfaatan Ruang pada Kawasan Danau Sentani dan Sekitarnya. Pasal 3 ayat (1) b menjelaskan tentang pengembangan kawasan Danau Sentani dan sekitarnya sebagai kawasan ekowisata berbasis kearifan lokal secara berkelanjutan yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Solusi yang ditawarkan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi mitra secara sistematis sesuai dengan prioritas program Kampung Asei menjadi wilayah percontohan Desa Ramah Perempuan dan Peduli Anak (DRPPA) daerah Kabupaten Jayapura. Perancangan model pengelolaan Sanggar Kulit Kayu & Noken Khalkote Permai menjadi program rutin atau proyek percontohan kegiatan edu-ekowisata untuk membentuk pendidikan karakter dan meningkatkan kesadaran lingkungan dalam konservasi warisan budaya takbenda Papua (kulit kayu Khombouw), serta keterlibatan perempuan (mama-mama) pengrajin dan pelaku usaha kerajinan kulit kayu dalam pembangunan ekonomi kreatif di Kampung Asei yang bersinergi dengan program Desa Ramah Perempuan dan Perlindungan Anak (DRPPA).

Solusi permasalahan mitra yang diberikan dengan pendekatan holistik berbasis riset multidisiplin melalui model kemasan berbentuk pertunjukan teatrikal boneka kulit kayu. Proses pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat melalui pelatihan pembuatan model pertunjukan teatrikal NEKAY ASEI yang akan dilakukan ke dalam empat tahapan, sebagai berikut.

A. Analisis: Sosialisasi Konsep Educoturism Kampung Asei dengan Teatrikal NEKAY ASEI

Kegiatan ini dilakukan selama satu hari pada hari pertama untuk pertemuan dengan anggota Sanggar Kulit Kayu & Noken

Khalkote Permai dan Kepala Kampung (Ondoafi) Asei. Tahapan sosialisasi yang dilakukan oleh tim pengabdian untuk menjelaskan rencana dan jadwal kerja, serta bentuk pendampingan yang akan dilaksanakan melalui kegiatan promosi dan manajemen produksi seni pertunjukan NEKAY ASEI.

Kegiatan ini melibatkan perempuan (mama-mama) pengrajin dan pelaku usaha kerajinan kulit kayu sebagai mitra sasaran untuk memaparkan materi tentang konsep *educotourism* Kampung Asei dengan bentuk seni pertunjukan edukatif dan interaktif menggunakan metode *community-based tourism* atau pariwisata berbasis masyarakat (CBT) yang dikemas melalui paket wisata pertunjukan budaya (teater boneka kulit kayu dan workshop kerajinan kulit kayu) dan *merchandise eksklusif* dari pentas seni tersebut. CBT dipandang sebagai instrumen yang sangat tepat untuk kerja sama pembangunan serentak dalam rangka pengurangan kemiskinan dalam industri kepariwisataan (Mahmud, 2010; Tohopi dkk, 2025).

Pembangunan *educotourism* Kampung Asei untuk menumbuhkan kesadaran lingkungan dan budaya Papua agar memberikan pengalaman positif pada *visitors* (pengunjung) maupun penerima (*host*), serta memberikan manfaat dan pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal, terutama pengrajin dan pelaku usaha kulit kayu. Terdapat empat aspek yang dapat dicapai dari perancangan konsep edu-ekowisata di Kampung Asei, yakni aspek ekosistem lingkungan sekitar (Danau Sentani), aspek sosial budaya, aspek pengaruh keterampilan anggota komunitas, serta aspek pemberdayaan ekonomi komunitas.

Aktivitas wisata edukasi dengan format teatrikal NEKAY ASEI dapat menjadi sarana bersosialisasi dan menumbuhkan rasa kebanggaan dan kecintaan terhadap kebudayaan Papua, terutama konservasi sumber daya alam berwawasan kearifan lokal. Gerakan konservasi menjadi sebuah alat atau petuah “satunya kata dan perbuatan”, serta seloka “apa yang dikatakan dilakukan dan apa yang dilakukan dikatakan” harus menjadi

kulminasi spirit dari konservasi (Gascon, 2013). Pengembangan pariwisata berkelanjutan untuk mendukung pelestarian lingkungan (alam dan budaya) dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan program tersebut, sehingga berdampak terhadap peningkatan ekonomi kepada masyarakat dan pemerintah daerah seperti yang tertuang dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009.



Gambar 2. Sosialisasi Format Pertunjukan NEKAY ASEI Berbasis Edu-Ekowisata
(Sumber: Putri Prabu Utami, 2024)

B. Desain : Alat Peraga dan Merchandise Pertunjukan NEKAY ASEI dengan Format Gift Set Hampers Souvenir

Kegiatan ini akan dilakukan selama tiga pertemuan. Pada tahapan pertama, peserta pelatihan akan diberikan bimbingan teknis mengenai pembuatan sketsa, pola dasar, teknik perakitan, *finishing* boneka kulit kayu. Desain boneka mengacu pada karakter biologis dan warna kulit orang Papua yang dibuat dengan konsep visual menggunakan warna natural yang dihasilkan dari material kulit kayu, yaitu coklat kayu atau coklat kemerahan. Kebhinekaan dari karakteristik penduduk asli Papua lebih jelas terlihat melalui ciri fenotip, yaitu warna dan bentuk rambut (Rumansara, 2015).

Karakter anak asli Papua yang dibuat ke dalam media boneka kulit kayu Khombouw untuk kebutuhan skenario untuk model pertunjukan NEKAY ASEI berjumlah dua buah yang terdiri dari anak laki-laki bernama Dominggus (Domi), dan anak perempuan bernama Yemima (Mima). Desain karakter

satwa endemik Papua yang digunakan dalam perancangan bentuk boneka kulit kayu adalah Cecen (Burung Cenderawasih) dan Wawa (Kuskus Waigeo). Pada cerita pertunjukan teatrikal NEKAY ASEI telah dibuat tokoh perempuan (mama) yang berasal dari Kampung Asei bernama Martha Khalkote Asei. Nama yang digunakan tersebut diambil dari pemimpin Sanggar Kulit Kayu & Noken Khalkote Permai, yakni Martha Ohee. Peran Martha Ohee yang memiliki jiwa tulus untuk mengajarkan perempuan-perempuan di wilayahnya untuk menjaga keberlangsungan kulit kayu sebagai warisan kebudayaan dari para leluhur atau nenek moyangnya.

Tahap awal dalam pembuatan NEKAY adalah mengubah atau mentransformasikan gambar sketsa dari karakter anak Papua dan hewan endemik Papua menjadi pola dasar. Proses pemotongan pola boneka dengan ukuran sedang (50-70 cm) akan terbagi menjadi lima belas komponen pola yang sudah dipisahkan setiap bagiannya. Pembuatan pola boneka menggunakan teknik *draping* karena tidak membutuhkan ukuran yang dikerjakan secara langsung pada material kulit kayu. Pola dasar tersebut dibuat sesuai dengan bentuk anatomi boneka yang dimulai dari bagian kepala, badan, dan kaki. Proses pemotongan komponen pola dasar tersebut mengikuti gambar yang sudah dibentuk dengan memberikan jarak 1-2 cm untuk pemberian bahan perekat dan penjahitan secara manual dan mesin jahit otomatis. Proses perakitan dilakukan dengan penyambungan setiap potongan kerangka boneka yang diberikan isian (*filler*) berupa bahan dacron agar mudah untuk mengembang dengan sempurna, serta tidak mengalami penyusutan ketika dipegang. Setelah proses pemotongan komponen pola boneka telah selesai dilakukan, maka tahapan berikutnya adalah penjahitan dari komponen pola dasar boneka dan pengisian bahan dacron.

Pada tahap kedua, peserta pelatihan akan mendapatkan pengetahuan dan keterampilan dalam pembuatan *merchandise* pertunjukan NEKAY ASEI dengan *format gift set hampers souvenir*. Cinderamata atau *merchandise*

adalah produk wisata yang dapat disebut dengan kenangan menjadi bagian dari penerapan sapta pesona yang berwujud bagi wisatawan yang berkunjung ke suatu daerah tujuan wisata (Ashfahani dkk, 2021).

Merchandise NEKAY ASEI dibuat ke dalam media visual berupa gantungan kunci berbentuk boneka dari material kulit kayu. Kreasi gantungan kunci berbentuk karakter boneka kulit kayu yang dikombinasikan kain perca dan teknik sulam menggunakan benang rajut untuk menghias pada bagian rambut, serta pemanfaatan teknik lukis untuk menggambar sketsa wajah boneka tersebut. Perancangan *merchandise* juga menggunakan media kaos dan mug dengan cetak sablon DTF (*direct to film*) bergambar logo NEKAY ASEI, serta *pouch bag* yang terbuat dari material kulit kayu dikombinasikan dengan teknik lukis dan teknik sulam. Pengembangan teknik olah reka latar merupakan suatu bentuk manipulasi dari permukaan (*surface*) produk tekstil untuk menambah nilai estetik dan visual (Yuliana, 2021).

Pada bagian dalam kemasan *souvenir* NEKAY ASEI yang terbuat dari anyaman bambu tersebut terdapat media cetak poster yang bertujuan untuk membangun identitas visual dari Kampung Asei melalui gambar ilustrasi yang berbentuk Pohon Khombouw, pelukis kulit kayu, mama pengrajin Noken, anak Papua, dan wisata alam Danau Sentani. Strategi marketing *merchandise eksklusif* yang dapat dijual kepada penonton (*audiens*) untuk tujuan mengenang tempat, peristiwa, atau pengalaman emosional dari pertunjukan NEKAY ASEI. *Visualisasi merchandise* menjadi faktor penting untuk mengomunikasikan aspek visual dan kreatif *brand* kepada target market (Sutanto dkk, 2020). *Something to buy* terkait dengan ketersediaan fasilitas bagi wisatawan yang berkunjung ke destinasi wisata Pantai Khalkote atau Festival Danau Sentani (FDS) untuk berbelanja terutama barang *souvenir* yang diproduksi oleh sanggar-sanggar seni kulit kayu di Kampung Asei.

Pembuatan *merchandise* tersebut

diharapkan menjadi *brand identity* yang mampu meningkatkan *brand awareness* konsumen (masyarakat) terhadap Kampung Asei menjadi desa wisata kerajinan kulit kayu. Pelatihan pembuatan *merchandise* ini diharapkan dapat menjadikan pengrajin dan pelaku usaha kulit kayu di Kampung Asei memiliki potensi sumber daya manusia untuk menghasilkan dan mengembangkan media promosi dan komunikasi dari sebuah produk dengan desain kemasan yang unik dan banyak diminati oleh masyarakat.



Gambar 3. Pelatihan Pembuatan Model Boneka Kulit Kayu
(Sumber: Putri Prabu Utami, 2024)



Gambar 4. Merchandise NEKAY ASEI dengan Format Gift Set Hampers Souvenir
(Sumber: Putri Prabu Utami, 2024)

C. Pengembangan : Teknik Manipulasi (Gerak) Boneka dan Bentuk Iringan Musik Teatrikal Nekay Asei.

Tahapan pengembangan meliputi kegiatan pelatihan dan pendampingan penciptaan teknik manipulasi (gerak) boneka dengan drama monolog cerita *Sahabat Satwa dan Mama Asei*, serta pelatihan olah vokal dan musik iringan untuk pertunjukan teatrikal NEKAY ASEI.

Model pertunjukkan NEKAY ASEI menceritakan tentang (1) kondisi tempat (Danau Sentani dan Kampung Asei); (2) kondisi masyarakat (Pengrajin Kulit Kayu); dan (3) kondisi adat (Kerajinan Tangan dan Kuliner Tradisional Papua) yang dikemas dalam bentuk cerita ringkas, kerangka adegan, penokohan, dan deskripsi pertunjukan secara tertulis berbentuk naskah drama monolog.

Pada tahap pengenalan teknik manipulasi gerakan boneka yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan agar dapat menghidupkan atau memperagakan karakter tokoh boneka sesuai dengan cerita yang telah dibuat. Peserta pelatihan akan mendapatkan konsep dan teknik dasar seni pertunjukan teater meliputi keterampilan olah pikir, olah rasa, olah suara dan olah tubuh untuk menunjang pementasan boneka kulit kayu. Model pertunjukan boneka yang digerakkan dan disuarakan dapat digerakkan pemain boneka menjadi stimulasi kinestetik dengan metode dukungan *visual body language* berupa ekspresi wajah, menunjuk, memegang, menggerakkan tangan, menggelengkan kepala, mengguncangkan kepala agar membantu *audience* (penonton) dalam memahami komunikasi dari pertunjukan tersebut. Bahasa tubuh atau isyarat termasuk komunikasi nonlinguistik yang menggunakan gerakan anggota tubuh sebagai sarana pengungkapan pikiran atau perasaan (Mileh, 2020).

NEKAY menggunakan sistem rangka dan persendian yang baik pada bagian kepala, tangan dan kaki untuk mengeksplorasi gerakan boneka secara interaktif, sehingga setiap tokoh karakter boneka dapat dimainkan oleh dua orang dengan perempuan (mama-mama) pengrajin kulit kayu sebagai *puppeteer* (orang yang menggerakkan boneka). Pemain NEKAY akan berlatih teknik akting (tingkah laku) dengan memperhatikan cara pengucapan kata yang akan dibacakan oleh monolog melalui percakapan atau narasi secara bersahut-sahutan atau bersusulan dalam naskah cerita yang telah dibuat.

Hasil pelatihan ini diharapkan peserta (mama-mama pengrajin kulit kayu) memiliki

keterampilan untuk bercerita dengan menggunakan media boneka dalam suatu pementasan teater, seperti menghidupkan ekspresi boneka yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi cerita, membedakan karakter suara dan tingkah laku dari setiap boneka yang akan diperankan, serta mampu berkerja sama dengan pemain boneka (*puppeteer*) yang lain agar cerita yang sudah dibuat akan semakin hidup dan menarik. Pengembangan teknik manipulasi (gerak) boneka seperti halnya dalam sebuah karya tari dapat dibuat dengan eksplorasi dan stilasi untuk menemukan dan menggali gerak tari.

Gerak maknawi (*gesture*) atau gerak tidak wantah adalah gerak yang mengandung arti atau maksud tertentu dan telah distilasi (dari wantah menjadi tidak wantah) (Jazuli, 1994). Gerakan dasar boneka berbentuk karakter manusia dapat dilakukan dengan gerak sederhana dan keseharian, seperti bernapas, menggeleng, dan jalan biasa. Pada pembelajaran teknik manipulasi boneka dengan karakter hewan dapat dilakukan seperti gerakan Kuskus Waigeo yang memanjat dan bergelantungan di atas pohon, sedangkan Burung Cenderawasih yang mengepakkan kedua sayap untuk terbang melayang dan menukik. Gaya akting stilistik dapat digunakan untuk menghadirkan boneka dengan karakter tokoh binatang berdasarkan penafsiran terhadap gejala alam, seperti meniru gerakan hewan. Gaya akting stilistik adalah gaya akting yang diperindah, dilebihkan, dan digayakan (Sahid & Junaidi, 2022).



Gambar 5. Pelatihan Teknik Manipulasi (Gerak) Boneka Kulit Kayu
(Sumber: Putri Prabu Utami, 2024)

Hasil kegiatan pengabdian ini juga telah menghasilkan tiga buah lagu anak yang digunakan untuk mengiringi pertunjukan teatrikal boneka kulit kayu. Ketiga lagu anak pada pertunjukan teatrikal NEKAY ASEI akan dibawakan melalui bentuk esembel vokal atau kelompok vokal yang dapat bernyanyi secara Unisono dengan atau tanpa iringan alat musik.

Unisono yaitu bernyanyi satu suara seperti menyanyikan melodi suatu lagu (Purnomo, 2016). Pada lagu anak untuk model pertunjukan NEKAI ASEI berjudul *Bertemu Di Tepi Danau Sentani* menceritakan pertemuan dan pengenalan keempat sahabat manusia dan binatang (Domi, Mima, Cecen, dan Wawa) yang terletak di Kampung Asei di kawasan Danau Sentani. Pada lagu Bertemu Di Tepi Danau Sentani dinyanyikan dengan nada Do= D, 4/4 dengan durasi 51 detik. Lagu kedua berjudul *Terima Kasih Mama Asei* dibuat untuk ucapan terima kasih kepada mama-mama di Kampung Asei yang telah tulus merawat anak sambil mencari rezeki untuk keluarga dengan berkerja sebagai pengrajin kulit kayu. Pada lagu ini dinyanyikan dengan nada Do= D, 3/4 dengan durasi 59 detik. Lagu ketiga yang berjudul *Kawan Marilah Kita Pulang* bertemakan sebuah perpisahan yang ditandai dengan lirik atau teks lagu matahari t'lah mulai tenggelam, kawan marilah kita pulang, esok kita kan berjumpa lagi. Pada lagu tersebut dinyanyikan menggunakan Do= C, 4/4 dengan durasi 51 detik.

Pembuatan musik untuk model pertunjukan NEKAY ASEI dibuat dengan format akustik menggunakan instrumen nada yang berasal dari gitar dan alat musik tradisional Papua, yakni Tifa. Penciptaan lagu anak bertemakan lingkungan dengan irama musik yang bernuansa ceria dan bersemangat sebagai sumber belajar untuk menyampaikan pesan melalui lirik atau syair lagu kepada *audiens* (anak) agar memiliki rasa kepedulian terhadap alam dan lingkungan hidupnya, serta mengamalkan sila ke-2 Pancasila terhadap hewan dan tumbuhan berkaitan prinsip kemanusiaan untuk mendukung program Desa Ramah Perempuan dan Perlindungan Anak

(DRPPA).

Musik dan lagu terutama lagu anak memiliki manfaat luar biasa bagi perkembangan anak dan pendidikan karakter yang tidak hanya keterampilan sosial-emosional, tetapi juga keterampilan motorik dan kognitif anak (Parlakian, 2010). Lagu anak sebagai pengiring atau pencipta suasana dalam pementasan tersebut agar menghasilkan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi anak (*learning is fun*). Perancangan nada yang membentuk alunan melodi lagu anak dalam pertunjukan boneka tersebut juga bertujuan untuk menginternalisasi nilai-nilai kearifan budaya lokal.



**Gambar 6. Pelatihan Musik dan Lagu
Pertunjukan NEKAY ASEI**
(Sumber: Putri Prabu Utami, 2024)

D. Implementasi : Ujicoba Pementasan Tetrikal NEKAY ASEI

Pada tahap akhir akan dilakukan gladi bersih atau uji coba pementasan untuk mengetahui kesiapan dari anggota Sanggar Kulit Kayu & Noken Khalkote Permai sebagai pemain boneka (*puppeteer*) dan penata musik dan penyanyi dalam pertunjukan teatrikal NEKAY ASEI. Kegiatan ini bertujuan untuk menilai keberhasilan dan kekurangan dari pertunjukan tersebut, sehingga dibutuhkan pengendalian pemimpin sanggar seni akan melakukan monitoring terhadap seluruh tim produksi dalam acara pertunjukan tersebut.

Tahapan yang akan dilakukan setelah ujicoba pementasan adalah pemimpin sanggar akan mengevaluasi dan mengoreksi hasil dari penampilan pada saat pertunjukan tersebut untuk menemukan solusi apabila terdapat

kesalahan dari penampilan anggotanya, serta mencapai tujuan dari sanggar yakni tampil bagus dan disukai oleh *audiens* (penonton) pertunjukkan teater boneka tersebut. Setelah menyelesaikan kegiatan pementasan teater NEKAY (boneka kulit kayu), maka akan dilanjutkan dengan kegiatan workshop dengan metode partisipatif kepada wisatawan (pengunjung) untuk belajar membuat produk kerajinan tangan tradisional dari material kulit kayu.

Kegiatan workshop tersebut akan diberikan pendampingan masyarakat melalui pembuatan kerajinan kulit kayu oleh anggota (perempuan) sanggar seni kulit kayu di wilayah Kampung Asei. *Edu-Tourism* atau Pariwisata Edukasi dimaksudkan sebagai suatu program di mana peserta kegiatan wisata melakukan perjalanan wisata pada suatu tempat tertentu dalam suatu kelompok dengan tujuan utama mendapatkan pengalaman belajar secara langsung terkait dengan lokasi yang dikunjungi (Rodger, 1998; Priyanto dkk, 2018; Akib, 2020). Pada tahapan ini juga dilakukan pengembangan konsep perancangan media promosi untuk merencanakan strategi pemasaran mulai dari proses pembuatan hingga siap untuk dinikmati oleh penonton.

Seni pertunjukkan NEKAY & workshop kerajinan kulit kayu di Kampung Wisata Asei menjadi sebuah paket wisata yang dapat dilakukan pemesanan atau dipeservasi secara manual atau *online* sesuai dengan permintaan wisatawan. Prosedur pemesanan paket wisata secara manual dapat menghubungi telepon atau berkunjung ke Sanggar Kulit Kayu & Noken Khalkote Permai, sedangkan pemesanan via *online* dapat mengakses tiket pertunjukkan teater boneka kulit kayu dalam Festival Danau Sentani (FDS) melalui platform tiket.com. Dalam mempromosikan wisata edu-ekowisata dari kampung kerajinan kulit kayu di Asei menggunakan media sosial yang praktis dan mudah untuk diakses, yakni Youtube.

NEKAY (boneka kulit kayu) yang akan dibuat ke dalam audio visual berbentuk video dokumenter untuk menampilkan informasi dari tahap produksi boneka hingga demonstrasi

melalui model pertunjukkan teater boneka di rumah adat Walof Mauw yang terletak di Pulau Asei atau tepatnya berada di tengah Danau Sentani. Video dokumenter tersebut akan dibagikan melalui platform Youtube karena mudah dan gratis untuk diakses oleh masyarakat secara digital, sehingga dapat digunakan sebagai alat promosi atau memperkenalkan wisata sejarah dan kebudayaan kerajinan kulit kayu di Kampung Asei. Pada pertunjukan teatrikal NEKAY ASEI di mitra sasaran Sanggar Kulit Kayu & Noken Khalkote Permai membutuhkan sistem manajemen yang terbagi menjadi dua bagian, yaitu program jangka pendek dan program jangka panjang.

Program jangka pendek yang dilakukan oleh Sanggar Kulit Kayu & Noken Khalkote Permai adalah menentukan dan memutuskan tugas yang akan dilakukan oleh setiap anggota dalam sanggar tersebut dari pembagian tim produksi dan artistik. Program jangka panjang yang dilakukan oleh Sanggar Kulit Kayu & Noken Khalkote Permai adalah membantu untuk mengembangkan program kerja dari mitra kegiatan Kampung Asei melalui penyelenggaraan desa edu-ekowisata bersifat kolaboratif *pentahelix* (kolaborasi antara pihak pemerintah, pelaku bisnis pariwisata, komunitas, akademisi, dan media).

SIMPULAN

Target luaran dari hasil kegiatan pengabdian ini adalah pengembangan program edu-ekowisata di Kampung Asei yang bisa diterapkan untuk mendukung program Desa Ramah Perempuan dan Perlindungan Anak (DRPPA), yaitu merancang produk kerajinan dengan mengembangkan kemampuan, keterampilan, dan kompetensi masyarakat sekitar (perempuan pengrajin dan pelaku usaha kulit kayu). Kegiatan ini dilakukan untuk mengusung isu lingkungan (kulit kayu Khombouw) dan pendidikan karakter (anak) yang bertujuan membentuk manusia secara utuh (holistik) yang berkarakter dan memiliki nilai etika dan estetika, sehingga mampu

mengembangkan potensi secara seimbang (spiritual, emosional, intelektual, sosial, dan jasmani) secara optimal. Implementasi metode pembelajaran berbasis sumber daya alam dapat digunakan untuk meningkatkan kepedulian masyarakat dalam pewarisan nilai budaya, mengembangkan intelektual, pendidikan karakter, serta hubungan interaksi manusia dengan lingkungan (ekologi).

Perancangan model tata kelola kolaboratif untuk mewujudkan Kampung Asei menjadi pusat rekreasi dan pendidikan karakter anak dengan mengundang satuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di wilayah Kabupaten Jayapura secara berkala yang akan dilakukan dua kali dalam setiap tahun pada bulan Juni dan Desember. Kegiatan ini dilaksanakan sebagai bentuk penguatan dalam program Desa Ramah Perempuan dan Perlindungan Anak (DRPPA) melalui koordinasi dan kerjasama antara *stakeholder internal* (Sanggar Kulit Kayu & Noken Khalkote Permai & Pemberdayaan dan Kesejahteraan (PKK) Distrik Sentani Timur) Kampung Asei dengan Dinas Pendidikan Kabupaten Jayapura serta Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kabupaten Jayapura.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan pengabdian ini merupakan hasil dari Program Diseminasi Inovasi Seni (PDIS) Tahun 2024 yang didanai oleh Direktorat Riset, Teknologi, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (DRTPM) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. Penulis berterima kasih kepada Rektor dan Lembaga Penelitian Pengabdian Masyarakat dan Penjaminan Mutu Pendidikan Institut Seni Budaya Indonesia Tanah Papua.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. (2024). Pendekatan ABCD (Asset-Based Community Development) dalam Pengembangan Pendidikan Islam. *Jurnal Tinta*, 6(1), 185-196.

- <https://doi.org/10.35897/jurnaltinta.v6i1.1298>
- Akib, E. (2024). Pariwisata dalam Tinjauan Pendidikan: Studi Menuju Era Revolusi Industri. *Pusaka: Journal of Tourism, Hospitality, Travel and Business Event*, 2(1), 1-8. <https://doi.org/10.33649/pusaka.v2i1.40>
- Ashfahani, T., Widiyanto, E., Wahyu Rosena, A., Dilasari, A., Ajeng Aulia, D., Wahyuningsih, S., & Andriarno, W. (2021). Pelatihan Pembuatan Merchandise untuk Meningkatkan Keterampilan dan Kreativitas Masyarakat di Kampoeng Heritage Kajoetangan Malang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 25-34. <https://doi.org/10.32815/jpm.v2i1.284>
- Baskara M. & Wicaksono, K. P. (2013). Tumbuhan Ficus: Penjaga Keberlanjutan Budaya dan Ekonomi di Lingkungan Karst. *Prosiding Temu Ilmiah IPLBI 2013: C21-C25*.
- Chen, H., Xu, Y., Tackie, E. A., & Ahakwa, I. (2024). Assessing the Impact of Asset-Based Community Development Approach on Rural Poverty Alleviation in Ghana: The Moderating Role of Government Policies. *SAGE Open*, 14(1). <https://doi.org/10.1177/21582440231226020>
- Cunningham, C. E., Woodward, C. A., Shannon, H. S., MacIntosh, J., Lendrum, B., Rosenbloom, D., & Brown, J. (2002). Readiness for Organizational Change: A Longitudinal Study of Workplace, Psychological and Behavioural Correlates. *Journal of Occupational and Organizational Psychology*, 75, 377-392. <https://doi.org/10.1348/096317902321119637>
- Gascón, J. (2013). The Limitations of Community-Based Tourism as an Instrument of Development Cooperation: The Value of The Social Vocation of The Territory Concept. *Journal of Sustainable Tourism*, 21(5), 716-731. <https://doi.org/10.1080/09669582.2012.721786>
- Ilham, I., Korwa, F., Idris, U., & Muttaqin, M. (2020). Analisis Potensi dan Strategi Pengembangan Objek Wisata Pulau Asei Besar Danau Sentani Kabupaten Jayapura. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 5(2), 142 - 155. <https://doi.org/10.26905/jpp.v5i1.4266>
- Jazuli, M. (1995). *Manajemen Produksi Seni Pertunjukan*. Surakarta: Yayasan Resi Tujuh Satu.
- Kondoligit E., dan Ishak S.P. (2015). *Khombow: Lukisan Kulit Kayu Masyarakat Sentani di Kampung Asei Distrik Sentani Kabupaten Jayapura*. Yogyakarta: Kapel Press dan Balai Pelestarian Nilai Budaya Papua.
- Mahmud, I. (2010). *Arsitektur Rumah Tradisional Sentani Papua*. Jakarta: Direktorat Tradisi, Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Manik, A. M., Keiluhu, H.J., Surbakti., S. B., & Yuliana, S. (2022). Etnobotani Kayu Khombow (*Ficus* spp.) di Kampung Asei, Distrik Sentani Timur, Jayapura. *Jurnal Biologi Papua*, 14(1), 1-10. <https://doi.org/10.31957/jbp.1104>
- Mileh, I. N. (2020). Makna Bahasa Tubuh: Suatu Kajian Lintas Budaya. *Kulturistik: Jurnal Ilmu Bahasa dan Budaya*, 4(2), 37-43. <https://doi.org/10.22225/kulturistik.4.2.1885>
- Nur'aini., Syamsuardi., & Arbain, A. (2013). Tumbuhan Ficus L. (Moraceae) di Hutan Prof. Soemitro Djohohadi-Kusumo, PT. Tidar Kerinci Agung (TKA) Sumatera Barat. *Jurnal Biologi Andalas*, 2(4), 235-241.
- Parlakian, R. (2010). Beyond Twinkle, Twinkle: Using Music with Infants and Toddlers. *YC Young Children*, 65(2), 14-19.
- Priyanto, R., Syarifuddin, D., & Martina, S. (2018). Perancangan Model Wisata Edukasi di Objek Wisata Kampung Tulip. *Jurnal Abdimas BSI*, 1(1), 32-38. <https://doi.org/10.31294/jabdimas.v1i1.2863>
- Puspaningrum, D., Aji, J. M. M., Subekti, S., & Fauzia, D. (2023). Komunikasi Pembangunan dalam Program Desa Ramah Perempuan dan Peduli Anak (DRPPA) dalam Upaya Pemberdayaan Perempuan dan Anak. *Integritas: Jurnal Pengabdian*, 7(1), 255-267.

<http://dx.doi.org/10.36841/integritas.v7i1.2948>

- Ridley, H. N. (1925). *The Flora of the Malay Peninsula*. London: L. Reeve & Co. Ltd.
- Rodger. (1998). Leisure, Learning and Travel. *Journal of Physical Education, Research and Dance*, 69 (4), 28-31.
- Rumansara, E. H. (2015). Memahami Kebudayaan Lokal Papua: Suatu Pendekatan Pembangunan yang Manusiawi di Tanah Papua. *Ekologi Birokrasi*, 1(1), 47-58.
- Sahid, N., & Junaidi, J. (2022). The Relevance of The Meaning of Four Children's Dramas Based on Nusantara Dongeng Stories for the Current Generation. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 37(1), 13-23. <https://doi.org/10.31091/mudra.v37i1.1685>
- Sutanto, S. M., Waspada, A. E. B., & Rudiyanto, G. (2020). Merchandise sebagai Pendukung Visual Branding untuk Kekayaan Intelektual Lokal. *Seni & Reka Rancang: Jurnal Ilmiah Magister Desain*, 2(2), 231-242. <https://doi.org/10.25105/jsrr.v2i2.8236>
- Tohopi, R., Ngabito, F. M., & Mukdin, N. B. (2025). Implementasi Community-Based Tourism sebagai Strategi Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Ilmu Sosial*, 11(1), 159-171. <https://doi.org/10.23887/jiis.v11i1.94077>
- Tupamahu, F. A. S., Pelamonia, M., & Pinoa, W. S. (2020). Dampak Moderasi Perilaku Knowledge Sharing dan Teamwork terhadap Produktivitas Dosen. *JMSP (Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan)*, 5(1), 12-23. <http://dx.doi.org/10.17977/um025v5i12020p286>
- Yuliana, R. (2021). *Olah Reka Latar pada Kostum Karakter dengan Inspirasi Punakawan*. Skripsi. Universitas Sebelas Maret.